P-ISSN : 2579-969X ; E-ISSN : 2622-7940

KONFLIK GEOPOLITIK GLOBAL DAN KENAIKAN HARGA TERHADAP KEPATUHAN PAJAK KENDARAAN BERMOTOR: PERAN KEMAMPUAN MEMBAYAR

Edy Firza[1)], Kurnia Widya Oktarini[2)], Riza Wahyudi[3)], Hendra Kurniawan[4)], Adya Liza Arta[5)]
[1-5] Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Sriwijaya
email: kurnia.widya.oktarini@polsri.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menguji pengaruh persepsi konflik geopolitik global, persepsi kenaikan harga, dan kemampuan membayar terhadap kepatuhan membayar Pajak Kendaraan Bermotor (PKB). Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap wajib pajak kendaraan bermotor di Provinsi Sumatera Selatan yang dipilih melalui *purposive sampling*. Data dianalisis menggunakan *Structural Equation Modeling-Partial Least Squares (SEM-PLS).* Hasil menunjukkan bahwa persepsi konflik geopolitik global meningkatkan persepsi kenaikan harga, dan kemampuan membayar berpengaruh positif terhadap kepatuhan PKB. Pengaruh langsung persepsi konflik geopolitik global dan kenaikan harga terhadap kemampuan membayar maupun kepatuhan PKB tidak signifikan. Efek tidak langsung juga tidak signifikan. Temuan menegaskan bahwa kemampuan membayar lebih tepat diposisikan sebagai determinan langsung kepatuhan dibandingkan sebagai mediator tekanan ekonomi yang dipersepsikan.

Kata Kunci: *Pajak Kendaraan Bermotor, Kepatuhan Pajak, Konflik Geopolitik, Kenaikan Harga, Kemampuan Membayar*

Abstract

This study examines the effects of perceived global geopolitical conflict, perceived price increases, and ability to pay on motor vehicle tax compliance. A quantitative survey was conducted among motor vehicle taxpayers in South Sumatra Province selected through purposive sampling. The data were analyzed using Structural Equation Modeling-Partial Least Squares (SEM-PLS). The results indicate that perceived global geopolitical conflict increases perceived price pressure and that ability to pay positively affects motor vehicle tax compliance. The direct effects of geopolitical conflict and price increases on ability to pay and tax compliance are not significant. The indirect effects are also not significant. These findings suggest that ability to pay is more appropriately positioned as a direct determinant of compliance rather than as a mediator of perceived economic pressure.

Keywords: *Motor Vehicle Tax, Tax Compliance, Geopolitical Conflict, Price Increases, Ability to Pay*

1. PENDAHULUAN

Pajak Kendaraan Bermotor (PKB) merupakan salah satu sumber penting Pendapatan Asli Daerah karena basis pajaknya berkaitan langsung dengan kepemilikan dan/atau penguasaan kendaraan bermotor. Peningkatan jumlah kendaraan tidak selalu diikuti kepatuhan pembayaran yang optimal. Literatur PKB di Indonesia selama ini lebih banyak menempatkan pengetahuan perpajakan, kesadaran wajib pajak, kualitas pelayanan, dan sanksi sebagai determinan kepatuhan(Milano & Kusumastuti, 2026; Subekti & Yuliana, 2024). Pendekatan tersebut penting, tetapi belum sepenuhnya menjelaskan keputusan wajib pajak ketika menghadapi tekanan biaya hidup dan ketidakpastian ekonomi global.

Konflik geopolitik global dapat memengaruhi rumah tangga melalui gangguan rantai pasok, volatilitas harga energi, kenaikan biaya transportasi, dan tekanan harga pangan. (Bank, 2023; International Monetary Fund, 2023; World Economic Forum, 2024) menempatkan fragmentasi geopolitik sebagai salah satu sumber ketidakpastian ekonomi. Secara empiris, (Li et al., 2025) menemukan bahwa peningkatan risiko geopolitik berkorelasi positif dan signifikan dengan inflasi harga pangan di berbagai negara. Temuan tersebut menunjukkan bahwa konflik yang secara geografis jauh dapat diterjemahkan rumah tangga menjadi tekanan

harga yang nyata dalam pengeluaran sehari-hari.

Hubungan tekanan geopolitik dengan perilaku perpajakan juga mulai memperoleh perhatian. (Haque et al., 2023) menunjukkan bahwa peningkatan geopolitical risk mendorong *tax avoidance* perusahaan dan pengaruhnya lebih kuat pada perusahaan yang menghadapi kendala keuangan. Temuan ini memberi indikasi bahwa tekanan eksternal dapat mengubah keputusan perpajakan ketika kapasitas keuangan tertekan. Namun, bukti tersebut berfokus pada perilaku perusahaan, bukan kepatuhan wajib pajak orang pribadi terhadap pajak daerah seperti PKB.

Kajian tentang kondisi ekonomi dan kepatuhan pajak juga menunjukkan hasil yang relevan. (Fishlow & Friedman, 1994) menemukan bahwa kenaikan inflasi dan penurunan pendapatan dapat menurunkan kepatuhan pajak.(Hartmann et al., 2022) melalui studi skenario terhadap wajib pajak di Austria, menemukan bahwa kepatuhan lebih rendah ketika lingkungan ekonomi memburuk dan individu terdampak secara ekonomi. Dengan demikian, tekanan harga berpotensi mempengaruhi kepatuhan apabila tekanan tersebut benar-benar mengurangi sumber daya finansial yang tersedia.

Theory of Planned Behavior (TPB) menjelaskan bahwa perilaku dipengaruhi oleh niat, sedangkan niat dibentuk oleh sikap, norma subjektif, dan *perceived behavioral control* (Ajzen, 1991). Dalam konteks pembayaran pajak, *perceived behavioral control* berkaitan dengan persepsi individu mengenai tersedianya sumber daya dan kemampuan untuk melaksanakan pembayaran (Bobek & Hatfield, 2003). *Ability to pay theory* melengkapi penjelasan tersebut dengan menempatkan kapasitas ekonomi sebagai dasar kemampuan memenuhi kewajiban pajak (Musgrave, 1959; Rosen & Gayer, 2014).

Gap penelitian terletak pada belum banyaknya studi yang menguji secara terintegrasi bagaimana persepsi konflik geopolitik global membentuk persepsi kenaikan harga, bagaimana tekanan tersebut berkaitan dengan kemampuan membayar, dan apakah proses itu berujung pada kepatuhan membayar PKB. Studi terdahulu mengenai *geopolitical risk* lebih banyak berfokus pada harga komoditas, investasi, atau *tax avoidance* perusahaan, sementara studi kepatuhan wajib pajak orang pribadi umumnya menekankan faktor administratif, psikologis, dan pelayanan. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menempatkan kemampuan membayar sebagai mekanisme ekonomi yang menghubungkan persepsi tekanan global dengan perilaku kepatuhan pajak daerah.

Penelitian bertujuan menguji pengaruh persepsi konflik geopolitik global terhadap persepsi kenaikan harga, kemampuan membayar, dan kepatuhan PKB; menguji pengaruh persepsi kenaikan harga terhadap kemampuan membayar dan kepatuhan PKB; menguji pengaruh kemampuan membayar terhadap kepatuhan; serta menguji pengaruh tidak langsung persepsi konflik geopolitik global terhadap kepatuhan melalui persepsi kenaikan harga dan kemampuan membayar. Hasil penelitian diharapkan memperluas penjelasan perilaku kepatuhan pajak daerah dan memberi dasar bagi perumusan kebijakan PKB yang lebih adaptif terhadap kondisi ekonomi masyarakat.

2. TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Theory of Planned Behavior dan Ability to Pay Theory

Theory of Planned Behavior (TPB) digunakan sebagai *grand theory* untuk menjelaskan perilaku kepatuhan. TPB menyatakan bahwa perilaku aktual didahului niat, dan niat dipengaruhi oleh *attitude toward behavior, subjective norm*, serta *perceived behavioral control* (Ajzen, 1991). (Bobek & Hatfield, 2003) menunjukkan bahwa TPB relevan untuk konteks kepatuhan pajak. Dalam penelitian ini, kemampuan membayar dipandang sebagai bentuk kontrol perilaku yang dirasakan karena ketersediaan dana dapat mendukung atau menghambat realisasi niat membayar PKB.

Ability to pay theory digunakan sebagai teori pendukung yang menekankan kapasitas ekonomis wajib pajak dalam menanggung kewajiban fiscal (Musgrave, 1959; Rosen & Gayer, 2014). Dengan menggabungkan TPB dan *ability to pay*, kepatuhan dipahami bukan hanya sebagai kemauan untuk patuh, tetapi juga kemampuan menyediakan dana pada saat kewajiban jatuh tempo. Pemisahan *willingness* dan *ability* penting terutama ketika rumah tangga menghadapi kenaikan harga dan tekanan pengeluaran.

Persepsi Konflik Geopolitik Global, Kenaikan Harga, Kemampuan Membayar, dan Kepatuhan PKB

Persepsi konflik geopolitik global adalah penilaian wajib pajak mengenai dampak ketegangan antarnegara terhadap energi, kebutuhan pokok, transportasi, dan kondisi ekonomi rumah tangga. Konstruk ini dikembangkan dari konsep *geopolitical risk* yang menekankan ancaman dan realisasi peristiwa geopolitik (Caldara & Iacoviello, 2022). Persepsi kenaikan harga menggambarkan penilaian subjektif atas meningkatnya biaya barang dan jasa yang dikonsumsi. Kemampuan membayar menunjukkan kecukupan pendapatan dan ketersediaan dana untuk memenuhi PKB tanpa mengganggu kebutuhan dasar. Kepatuhan PKB merupakan kesediaan memenuhi kewajiban secara tepat waktu, sesuai ketetapan, dan konsisten meskipun terdapat tekanan ekonomi.

Pengaruh Persepsi Konflik Geopolitik Global terhadap Persepsi Kenaikan Harga

Risiko geopolitik dapat mengganggu perdagangan, pasokan energi, dan harga komoditas sehingga meningkatkan biaya hidup. (Li et al., 2025) menemukan bahwa geopolitical risk meningkatkan *food price inflation* pada sampel lintas negara. Bukti tersebut mendukung mekanisme bahwa semakin kuat wajib pajak mempersepsikan eskalasi konflik global, semakin tinggi pula persepsi kenaikan harga yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari.

H1: Persepsi konflik geopolitik global berpengaruh positif terhadap persepsi kenaikan harga.

Pengaruh Persepsi Konflik Geopolitik Global terhadap Kemampuan Membayar

Ketidakpastian geopolitik dapat mempersempit akses pembiayaan dan meningkatkan kehati-hatian dalam pengelolaan kas. (Lee & Wang, 2021) menunjukkan bahwa perusahaan cenderung menahan kas sebagai respons terhadap geopolitical risk, terutama ketika menghadapi financial constraints. Meskipun konteks rumah tangga berbeda dari perusahaan, logika yang sama mengindikasikan bahwa tekanan global dapat mengurangi ruang finansial yang dirasakan dan pada akhirnya menurunkan kemampuan menyediakan dana pajak.

H2: Persepsi konflik geopolitik global berpengaruh negatif terhadap kemampuan membayar.

Pengaruh Persepsi Kenaikan Harga terhadap Kemampuan Membayar

Kenaikan harga mengurangi nilai riil pendapatan dan memperbesar porsi pengeluaran rumah tangga. (Indrajaya et al., 2026) menunjukkan bahwa inflasi pangan di Indonesia berdampak negatif terhadap kesejahteraan ekonomi melalui penurunan daya beli, terutama pada kelompok berpendapatan lebih rendah. Ketika lebih banyak pendapatan dialokasikan untuk kebutuhan pokok, dana yang dapat dialokasikan untuk PKB diperkirakan berkurang.

H3: Persepsi kenaikan harga berpengaruh negatif terhadap kemampuan membayar.

Pengaruh Persepsi Konflik Geopolitik Global terhadap Kepatuhan PKB

Peningkatan ketidakpastian global dapat mendorong wajib pajak menahan pengeluaran dan menata ulang prioritas keuangan. Pada konteks perusahaan, (Haque et al., 2023) menemukan bahwa geopolitical risk meningkatkan agresivitas *tax avoidance*. Meskipun *tax avoidance* perusahaan tidak identik dengan kepatuhan PKB individu, temuan tersebut memberi dasar empiris bahwa tekanan geopolitik dapat memengaruhi keputusan perpajakan melalui respons terhadap ketidakpastian dan risiko finansial.

H4: Persepsi konflik geopolitik global berpengaruh negatif terhadap kepatuhan membayar PKB.

Pengaruh Persepsi Kenaikan Harga terhadap Kepatuhan PKB

Tekanan harga dapat membuat kewajiban pajak bersaing dengan kebutuhan pokok dalam anggaran rumah tangga. (Fishlow & Friedman, 1994) menemukan bahwa inflasi yang meningkat dapat menurunkan kepatuhan pajak. (Hartmann et al., 2022) juga menunjukkan kepatuhan lebih rendah ketika wajib pajak menghadapi lingkungan ekonomi yang memburuk. Berdasarkan temuan tersebut, persepsi kenaikan harga diperkirakan menurunkan kecenderungan membayar PKB tepat waktu.

H5: Persepsi kenaikan harga berpengaruh negatif terhadap kepatuhan membayar PKB.

Pengaruh Kemampuan Membayar terhadap Kepatuhan PKB

Dalam TPB, p*erceived behavioral control* meningkat ketika individu merasa memiliki sumber daya untuk melaksanakan tindakan. *Ability to pay theory* juga menempatkan kapasitas ekonomi sebagai dasar kemampuan memenuhi beban pajak. (Intrada et al., 2019) menemukan bahwa kemampuan membayar uang tebusan tax amnesty berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi di Palembang. Oleh karena itu, semakin baik kemampuan wajib pajak mengalokasikan dana, semakin besar kemungkinan kewajiban PKB dipenuhi tepat waktu.

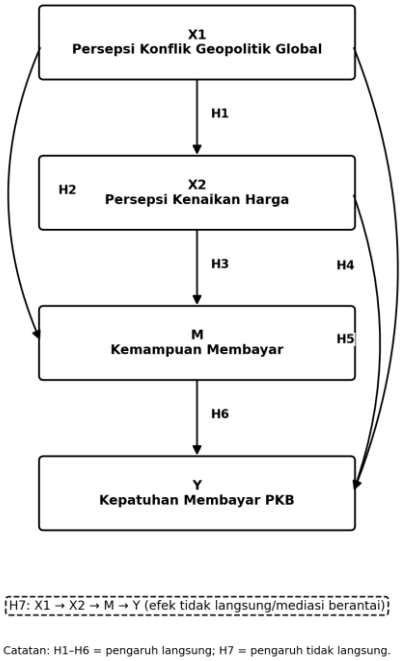
H6: Kemampuan membayar berpengaruh positif terhadap kepatuhan membayar PKB.

Peran Mediasi Persepsi Kenaikan Harga dan Kemampuan Membayar

Model penelitian mengasumsikan bahwa konflik geopolitik tidak harus langsung mengubah kepatuhan. Dampaknya dapat ditransmisikan melalui kenaikan harga yang dirasakan, kemudian menekan kemampuan membayar, dan akhirnya memengaruhi kepatuhan. Literatur sebelumnya lebih banyak menguji hubungan parsial antara geopolitical risk dan harga, kondisi ekonomi dan kepatuhan, atau kemampuan membayar dan kepatuhan. Pengujian rangkaian mediasi tersebut pada konteks PKB merupakan pengembangan model penelitian ini.

H7: Persepsi konflik geopolitik global berpengaruh tidak langsung terhadap kepatuhan PKB melalui persepsi kenaikan harga dan kemampuan membayar.

Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian



Sumber: Dikembangkan dalam penelitian, 2026

3. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan desain potong lintang. Populasi target adalah seluruh wajib pajak kendaraan bermotor di Provinsi Sumatera Selatan. Publikasi BPS Provinsi Sumatera Selatan yang bersumber dari Badan Pendapatan Daerah mencatat 1.355.465 unit kendaraan yang membayar PKB pada tahun 2025 (Selatan, 2026) . Angka tersebut digunakan sebagai pendekatan ukuran populasi administratif objek PKB karena jumlah wajib pajak individu unik tidak disajikan dalam publikasi terbuka. Unit analisis penelitian tetap individu wajib pajak.

Sampel dipilih menggunakan purposive sampling dengan kriteria: (1) berusia minimal 17 tahun; (2) memiliki kendaraan bermotor atas nama sendiri atau keluarga; (3) pernah melakukan pembayaran PKB paling sedikit satu kali; (4) berdomisili di Provinsi Sumatera Selatan; dan (5) mengisi kuesioner secara lengkap. Setelah proses screening dan pemeriksaan kelengkapan, sebanyak 93 respons memenuhi seluruh kriteria dan digunakan dalam analisis. Teknik purposive sampling dipilih agar responden memiliki pengalaman aktual dalam memenuhi kewajiban PKB sehingga mampu menilai

tekanan harga, kemampuan finansial, dan perilaku pembayaran.

Data primer dikumpulkan melalui kuesioner berskala Likert lima poin. Model terdiri atas empat konstruk reflektif dengan masing-masing lima indikator. Persepsi Konflik Geopolitik Global (X1) dikembangkan dari konsep geopolitical risk dan saluran transmisinya terhadap harga serta aktivitas ekonomi (Caldara & Iacoviello, 2022; Li et al., 2025). Persepsi Kenaikan Harga (X2) mengukur kenaikan harga kebutuhan, energi, dan transportasi yang dirasakan, dengan rujukan pada bukti transmisi geopolitical risk ke inflasi harga (Li et al., 2025). Kemampuan Membayar (M) dikembangkan dari ability to pay theory dan penelitian kemampuan membayar pada konteks perpajakan (Intrada et al., 2019; Musgrave, 1959; Rosen & Gayer, 2014). Kepatuhan Membayar PKB (Y) mengacu pada dimensi ketepatan waktu dan pemenuhan kewajiban sebagaimana digunakan dalam kajian kepatuhan pajak (Bobek & Hatfield, 2003; Milano & Kusumastuti, 2026; Subekti & Yuliana, 2024).

Analisis dilakukan menggunakan *Structural Equation Modeling-Partial Least Squares* (SEM-PLS). Evaluasi model pengukuran meliputi *outer loading, Cronbach's alpha, rho_A, composite reliability, Average Variance Extracted* (AVE), kriteria *Fornell-Larcker*, dan *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT). Model struktural dievaluasi melalui *inner VIF*, koefisien determinasi (R^2), relevansi prediktif (Q^2), dan ukuran pengaruh (f^2). Pengujian hipotesis dilakukan dengan bootstrapping 5.000 subsampel pada tingkat signifikansi 5%; jalur dinyatakan signifikan apabila p-value < 0,05 dan interval kepercayaan 95% tidak memuat nol (Hair et al., 2019).

Dalam PLS-SEM, signifikansi jalur tidak diuji menggunakan uji F klasik, melainkan bootstrapping dan evaluasi R^2/f^2. Untuk memberikan informasi mengenai signifikansi simultan sebagaimana evaluasi model regresi, penelitian ini menambahkan statistik F ekuivalen yang dihitung dari R^2, jumlah prediktor, dan ukuran sampel pada masing-masing persamaan struktural. Statistik tersebut diposisikan sebagai analisis pendukung; keputusan menerima atau menolak hipotesis tetap didasarkan pada hasil bootstrapping PLS-SEM.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Model Pengukuran

Hampir seluruh indikator memiliki outer loading di atas 0,700. Indikator X2.5 memiliki loading 0,686 dan tetap dipertahankan karena konstruk Persepsi Kenaikan Harga telah memenuhi kriteria reliabilitas dan AVE. Nilai Cronbach's alpha, rho_A, dan composite reliability seluruh konstruk lebih besar dari 0,700, sedangkan AVE berada pada rentang 0,644-0,815. Dengan demikian, model memenuhi validitas konvergen dan konsistensi internal.

Tabel 1. Reliabilitas dan Validitas Konvergen

Konstruk	Rentang Loadi	Cronbach α	rho_A	CR	AVE
X1	0,745–0,840	0,873	0,895	0,906	0,659
X2	0,686–0,871	0,862	0,870	0,900	0,644
M	0,711–0,906	0,884	0,903	0,915	0,685
Y	0,817–0,950	0,942	0,951	0,956	0,815

Sumber: Data penelitian diolah, 2026

Validitas diskriminan juga terpenuhi. Akar kuadrat AVE pada diagonal matriks *Fornell-Larcker* lebih tinggi dibandingkan korelasi antarkonstruk. Nilai HTMT berada pada rentang 0,122-0,459 dan seluruhnya berada di bawah ambang konservatif 0,850. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap konstruk memiliki karakteristik empiris yang berbeda (Fornell & Larcker, 1981; Henseler et al., 2015).

Tabel 2. Validitas Diskriminan Berdasarkan Fornell-Larcker

Konstruk	X1	X2	M	Y
X1	0,812	0,340	0,067	0,283
X2	0,340	0,803	0,039	0,272
M	0,067	0,039	0,828	0,431
Y	0,283	0,272	0,431	0,903

Sumber: Data penelitian diolah, 2026. Angka diagonal merupakan akar kuadrat AVE.

Evaluasi Model Struktural

Nilai inner VIF berada pada rentang 1,00-1,14 sehingga tidak terdapat masalah multikolinearitas. Model menjelaskan 11,6% variasi Persepsi Kenaikan Harga, 0,5% variasi Kemampuan Membayar, dan 28,3% variasi Kepatuhan Membayar PKB. Q^2 untuk Persepsi Kenaikan Harga dan Kepatuhan PKB bernilai positif, sedangkan Q^2 Kemampuan Membayar

bernilai negatif. Hasil ini menunjukkan bahwa model memiliki relevansi prediktif terhadap persepsi kenaikan harga dan kepatuhan, tetapi belum memadai dalam memprediksi kemampuan membayar.

Tabel 3. Koefisien Determinasi dan Relevansi Prediktif

Konstruk Endogen	R^2	Q^2	Relevansi Prediktif
Persepsi Kenaikan Harga (X2)	0,116	0,044	Ada
Kemampuan Membayar (M)	0,005	-0,031	Tidak ada
Kepatuhan Membayar PKB (Y)	0,283	0,145	Ada

Sumber: Data penelitian diolah, 2026

Uji t (Bootstrapping) dan Uji Signifikansi Simultan

Uji t melalui bootstrapping menunjukkan dua dari enam jalur langsung signifikan. Persepsi Konflik Geopolitik Global berpengaruh positif terhadap Persepsi Kenaikan Harga, dan Kemampuan Membayar berpengaruh positif terhadap Kepatuhan PKB. Empat jalur lainnya tidak signifikan. Ukuran pengaruh terbesar terdapat pada jalur Kemampuan Membayar terhadap Kepatuhan, yang berada pada kategori menengah berdasarkan pedoman (Cohen, 1988).

Tabel 4. Uji t (Bootstrapping) Pengaruh Langsung

H	Jalur	β	t	p	f^2	Keputusan
H1	X1 → X2	0,340	2,524	0,012	0,131	Diterima
H2	X1 → M	0,061	0,397	0,691	0,003	Ditolak
H3	X2 → M	0,018	0,151	0,880	0,000	Ditolak
H4	X1 → Y	0,190	1,939	0,053	0,045	Ditolak
H5	X2 → Y	0,191	1,662	0,097	0,045	Ditolak
H6	M → Y	0,410	4,544	<0,001	0,234	Diterima

Sumber: Data penelitian diolah, 2026

Sebagai analisis pendukung, statistik F ekuivalen menunjukkan bahwa persamaan Persepsi Kenaikan Harga dan Kepatuhan PKB signifikan secara simultan, sedangkan persamaan Kemampuan Membayar tidak signifikan. Pola ini konsisten dengan R^2 Kemampuan Membayar yang sangat rendah dan memperkuat indikasi bahwa X1 dan X2 bukan prediktor utama kapasitas finansial responden.

Tabel 5. Uji Signifikansi Simultan (F Ekuivalen Berbasis R^2)

Persamaan	k	R^2	F ekuivalen	p	Kesimpulan
X2 = f(X1)	1	0,116	11,941	<0,001	Signifikan
M = f(X1, X2)	2	0,005	0,226	0,798	Tidak signifikan
Y = f(X1, X2, M)	3	0,283	11,709	<0,001	Signifikan

Sumber: Data penelitian diolah, 2026.

Seluruh efek tidak langsung memiliki p-value di atas 0,05. Jalur mediasi utama Persepsi Kenaikan Harga menuju Kepatuhan melalui Kemampuan Membayar tidak signifikan. Jalur berantai H7, yaitu Persepsi Konflik Geopolitik Global menuju Persepsi Kenaikan Harga, Kemampuan Membayar, dan Kepatuhan, juga tidak signifikan.

Tabel 6. Hasil Pengujian Pengaruh Tidak Langsung

Jalur	Efek	t	p	Keputusan
X1 → X2 → Y	0,065	1,242	0,214	Tidak signifikan
X1 → M → Y	0,025	0,394	0,694	Tidak signifikan
X2 → M → Y	0,008	0,153	0,878	Tidak signifikan
H7: X1 → X2 → M → Y	0,003	0,130	0,897	Ditolak

Sumber: Data penelitian diolah, 2026

Pembahasan H1: Persepsi Konflik Geopolitik Global terhadap Persepsi Kenaikan Harga

H1 diterima. Koefisien jalur X1→X2 sebesar 0,340 dengan p-value 0,012 menunjukkan bahwa responden yang semakin kuat mempersepsikan konflik dan ketidakpastian geopolitik juga cenderung merasakan tekanan kenaikan harga yang lebih tinggi. Temuan ini konsisten dengan (Li et al., 2025), yang menemukan *geopolitical risk* meningkatkan inflasi harga pangan. Secara teoritis, hasil ini memperkuat mekanisme transmisi konflik melalui gangguan pasokan, energi, transportasi, dan ekspektasi harga. Data penelitian juga menunjukkan rata-rata persepsi konflik dan kenaikan harga sama-sama tinggi, sehingga hubungan tersebut memiliki dukungan empiris pada level persepsi wajib pajak.

Pembahasan H2: Persepsi Konflik Geopolitik Global terhadap Kemampuan Membayar

H2 ditolak. Jalur X1→M tidak signifikan, dengan koefisien 0,061 dan p-value 0,691. Hasil ini berbeda dari bukti pada level perusahaan yang menunjukkan geopolitical risk mendorong perilaku berjaga-jaga dan lebih terasa pada entitas yang mengalami financial constraints (Lee & Wang, 2021). Perbedaan konteks menjadi penting: responden individu dapat mengakui adanya risiko global tanpa secara langsung menilai kemampuan membayar PKB mereka menurun. Kemampuan membayar lebih mungkin dipengaruhi pendapatan, stabilitas pekerjaan,

tanggungan, utang, serta dana cadangan. R^2 kemampuan membayar yang hanya 0,005 mendukung penjelasan bahwa persepsi geopolitik bukan antecedent utamanya.

Pembahasan H3: Persepsi Kenaikan Harga terhadap Kemampuan Membayar

H3 ditolak. Jalur X2→M memiliki koefisien 0,018 dengan p-value 0,880. Temuan ini tidak searah dengan ekspektasi teoretis dan berbeda dari bukti bahwa inflasi pangan dapat menekan daya beli (Indrajaya et al., 2026). Responden kemungkinan melakukan penyesuaian anggaran, mengurangi konsumsi nonprioritas, menggunakan tabungan, atau menyiapkan dana PKB sebelum jatuh tempo, sehingga kenaikan harga yang dirasakan tidak otomatis mengubah persepsi kemampuan membayar. Hasil ini menegaskan perlunya membedakan antara persepsi tekanan harga dan kapasitas finansial aktual.

Pembahasan H4: Persepsi Konflik Geopolitik Global terhadap Kepatuhan PKB

H4 ditolak. Koefisien X1→Y sebesar 0,190 dengan p-value 0,053 berada sangat dekat dengan ambang 5%, tetapi tetap tidak dapat dinyatakan signifikan. Hasil ini berbeda dari (Haque et al., 2023) yang menemukan *geopolitical risk* mendorong *tax avoidance* pada perusahaan. Perbedaan tersebut dapat dijelaskan oleh karakter PKB sebagai kewajiban tahunan yang memiliki jatuh tempo, konsekuensi administratif, dan terkait legalitas penggunaan kendaraan. Dalam kerangka TPB, kepatuhan juga dipengaruhi sikap, norma subjektif, serta *perceived behavioral control*; karena itu persepsi kondisi global saja belum cukup menjelaskan keputusan pembayaran aktual.

Pembahasan H5: Persepsi Kenaikan Harga terhadap Kepatuhan PKB

H5 ditolak. Jalur X2→Y tidak signifikan dengan koefisien 0,191 dan *p-value* 0,097. Hasil ini berbeda dari (Fishlow & Friedman, 1994), yang menunjukkan inflasi dapat menurunkan kepatuhan, serta (Hartmann et al., 2022), yang menemukan bahwa lingkungan ekonomi yang memburuk dapat menekan kepatuhan. Pada penelitian ini, tekanan harga belum diterjemahkan menjadi penurunan kemampuan membayar, sehingga pengaruh terhadap kepatuhan juga tidak terbentuk. Temuan ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga cenderung memengaruhi kepatuhan ketika telah menciptakan kendala finansial yang nyata, bukan hanya ketika dipersepsikan meningkat.

Pembahasan H6: Kemampuan Membayar terhadap Kepatuhan PKB

H6 diterima. Kemampuan Membayar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kepatuhan PKB dengan koefisien 0,410, *p-value* < 0,001, dan f^2 0,234, sehingga menjadi hubungan terkuat dalam model. Temuan ini sejalan dengan *ability to pay theory* dan konsep *perceived behavioral control* dalam TPB: individu lebih mungkin merealisasikan niat membayar ketika merasa memiliki sumber daya yang memadai. Hasil ini juga konsisten dengan (Intrada et al., 2019) yang menemukan kemampuan membayar berkaitan positif dengan kepatuhan wajib pajak orang pribadi di Palembang. Secara praktis, kapasitas mengalokasikan dana pada saat jatuh tempo merupakan pengungkit penting kepatuhan PKB.

Pembahasan H7: Peran Mediasi Persepsi Kenaikan Harga dan Kemampuan Membayar

H7 ditolak. Efek tidak langsung X1→X2→M→Y hanya sebesar 0,003 dengan p-value 0,897. Kegagalan mediasi terjadi karena hubungan X2→M tidak signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa responden dapat menghubungkan konflik global dengan kenaikan harga, tetapi hubungan kognitif tersebut tidak otomatis berlanjut menjadi penurunan kapasitas finansial dan ketidakpatuhan. Secara teoretis, temuan ini mengarahkan kemampuan membayar untuk lebih tepat diposisikan sebagai prediktor langsung yang dipengaruhi faktor ekonomi rumah tangga, bukan sebagai mediator utama persepsi makroekonomi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan tujuh hipotesis yang diuji, H1 dan H6 diterima, sedangkan H2, H3, H4, H5, dan H7 tidak terdukung oleh data. Persepsi konflik geopolitik global terbukti meningkatkan persepsi kenaikan harga. Namun, persepsi konflik geopolitik global dan persepsi kenaikan harga tidak terbukti menurunkan kemampuan membayar maupun secara langsung mempengaruhi kepatuhan

PKB. Kemampuan membayar merupakan determinan langsung paling kuat bagi kepatuhan. Pengaruh tidak langsung melalui rangkaian persepsi kenaikan harga dan kemampuan membayar juga tidak signifikan. Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara tekanan makroekonomi yang dipersepsikan dan kepatuhan tidak bersifat otomatis; kepatuhan lebih dekat dengan kapasitas finansial yang tersedia pada saat kewajiban harus dipenuhi.

Saran

Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan dan pengelola layanan PKB disarankan memprioritaskan kebijakan yang mengurangi hambatan pembayaran, antara lain perluasan kanal pembayaran digital, pengingat sebelum jatuh tempo, layanan bergerak, mekanisme penyelesaian tunggakan, serta keringanan sanksi yang terarah bagi kelompok yang benar-benar mengalami kendala finansial. Program pemutihan sebaiknya memiliki sasaran, periode, dan kriteria yang jelas agar tidak menciptakan ekspektasi bahwa kewajiban dapat selalu ditunda. Komunikasi publik juga perlu menekankan kemudahan pembayaran dan manfaat kepatuhan, bukan hanya ancaman sanksi.

Penelitian selanjutnya perlu memperluas jumlah dan sebaran responden, menggunakan data administrasi pembayaran, dan menambahkan ukuran ekonomi objektif seperti pendapatan, struktur pengeluaran, jumlah tanggungan, nilai PKB, dana darurat, serta stabilitas pekerjaan. Faktor perilaku dan kelembagaan seperti pengetahuan pajak, kualitas pelayanan, sanksi, kepercayaan, moral pajak, dan persepsi keadilan juga perlu dimasukkan. Desain longitudinal dapat digunakan untuk menguji apakah perubahan tekanan harga dari waktu ke waktu benar-benar mengubah kemampuan membayar dan kepatuhan. Keterbatasan utama penelitian ini adalah penggunaan data persepsi, desain potong lintang, dan sampel sebanyak 93 responden yang membatasi generalisasi pada seluruh wajib pajak PKB di Sumatera Selatan.

6. DAFTAR PUSTAKA

Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, *50*(2), 179–211. https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T

Bank, W. (2023). *Global economic prospects: June 2023*. World Bank. https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1951-3

Bobek, D. D., & Hatfield, R. C. (2003). An investigation of the theory of planned behavior and the role of moral obligation in tax compliance. *Behavioral Research in Accounting*, *15*(1), 13–38. https://doi.org/10.2308/bria.2003.15.1.13

Caldara, D., & Iacoviello, M. (2022). Measuring geopolitical risk. *American Economic Review*, *112*(4), 1194–1225. https://doi.org/10.1257/aer.20191823

Cohen, J. (1988). *Statistical power analysis for the behavioral sciences* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.

Fishlow, A., & Friedman, J. (1994). Tax evasion, inflation and stabilization. *Journal of Development Economics*, *43*(1), 105–123. https://doi.org/10.1016/0304-3878(94)90025-6

Fornell, C., & Larcker, D. F. (1981). Evaluating structural equation models with unobservable variables and measurement error. *Journal of Marketing Research*, *18*(1), 39–50. https://doi.org/10.2307/3151312

Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. *European Business Review*, *31*(1), 2–24. https://doi.org/https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203

Haque, T., Pham, T. P., & Yang, J. (2023). Geopolitical risk, financial constraints, and tax avoidance. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, *88*, 101858. https://doi.org/10.1016/j.intfin.2023.101858

Hartmann, A. J., Gangl, K., Kasper, M., Kirchler, E., Kocher, M. G., Mueller, M., & Sonntag, A. (2022). The economic crisis during the COVID-19 pandemic has a negative effect on tax compliance: Results from a scenario study in Austria. *Journal of Economic Psychology*, *93*, 102572. https://doi.org/10.1016/j.joep.2022.10257

2

Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2015). A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling. *Journal of the Academy of Marketing Science*, *43*, 115–135. https://doi.org/10.1007/s11747-014-0403-8

Indrajaya, D., Siregar, H., Irawan, T., & Syarifuddin, F. (2026). Food price inflation, GNPIP policy, and economics growth in Indonesia. *AGRIS On-Line Papers in Economics and Informatics*, *18*(1), 53–65. https://doi.org/10.7160/aol.2026.180105

International Monetary Fund. (2023). *World economic outlook: Fragmentation and resilience*. International Monetary Fund. https://doi.org/https://doi.org/10.5089/9781513579733.081

Intrada, B., Wahyudi, T., & Azwardi. (2019). The influence of personal taxpayer attitudes related to the implementation of administrative sanctions, account representative services and ability to pay tax amnesty ransom to the compliance of individual taxpayers in Palembang City, Indonesia. *Journal of Accounting, Finance and Auditing Studies*, *5*(2), 38–56. https://doi.org/10.32602/jafas.2019.19

Lee, C.-C., & Wang, C.-W. (2021). Firms' cash reserve, financial constraint, and geopolitical risk. *Pacific-Basin Finance Journal*, *65*, 101480. https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2020.101480

Li, C., Zhang, W., Huang, X., & Zhang, J. F. (2025). Geopolitical risks, institutional environment, and food price inflation. *Applied Economics*, *57*(42), 6753–6773. https://doi.org/10.1080/00036846.2024.2386853

Milano, N. R., & Kusumastuti, D. W. (2026). Pengaruh Pengetahuan Wajib Pajak, Kesadaran Wajib Pajak dan Sanksi Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor di Kabupaten Boyolali. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi, Dan Perpajakan*, *3*(1), 113–131.

Musgrave, R. A. (1959). *The theory of public finance: A study in public economy*. McGraw-Hill.

Rosen, H. S., & Gayer, T. (2014). *Public finance (10th ed.)*. McGraw-Hill Education.

Selatan, B. P. S. P. S. (2026). *Jumlah Kendaraan Bermotor Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kendaraan di Provinsi Sumatera Selatan (unit), 2025*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan. https://sumsel.bps.go.id/id/statistics-table/3/VjJ3NGRGa3dkRk5MTlU1bVNFOTVVbmQyVURSTVFUMDkjMw%3D%3D/jumlah-kendaraan-bermotor-menurut-kabupaten-kota-dan-jenis-kendaraan-di-provinsi-aceh--unit---2021.html

Subekti, K. V., & Yuliana, Y. (2024). Tax knowledge, taxpayer awareness and tax service quality on taxpayer compliance moderated by tax sanctions. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, *8*(1), 470–482. https://doi.org/10.33395/owner.v8i1.1804

World Economic Forum. (2024). *The Global Risks Report 2024 (19th ed.)* (19th ed.). World Economic Forum.